PENERAPAN ANALISIS SWOT TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PADA PROGRAM PLUS DI SD MUHAMMADIYAH PAKEL YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

MUHAMMAD ALI NUR IHSAN
NIM. 09470014

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Muhammad Ali Nur Ihsan

NIM : 09470014

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Mei 2016

Yang menyatakan

Muhammad Ali Nur Ihsan

09470014

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Pembimbing

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Ali Nur Ihsan
NIM : 09470014
Judul Skripsi : PENERAPAN ANALISIS SWOT TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PADA PROGRAM PLUS DI SD MUHAMMADIYAH PAKEL YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 16 Oktober 2014
Pembimbing,

Muhammad Qowim M.Ag
NIP: 19790819 200604 1 002

Universitas Islam Negeri Yogyakarta **FM-UINSK-BM-05-03/RO**

SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr, wb

Setelah membaca, meneliti, membrikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ali Nur Ihsan

NIM : 09470014

Jurusan : Kependidikan Islam

Judul : Penerapan Analisis SWOT Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta

Yang sudah di munaqasyahkan pada 28-06-2016 sudah dapat diajukan kembali kepada jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di setujui. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr, wb.

Yogyakarta, 21 Mei 2016
Pembimbing Skripsi

Muhammad Qowim, M.Ag
NIP:19790819200604 1 002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. MarsdaAdisuciptoTelp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : UIN/002/DT/PP.09/ 82 /2016

Tugas Akhir dengan Judul : **PENERAPAN ANALISIS SWOT TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PADA PROGRAM PLUS DI SD MUHAMMADIYAH PAKEL YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : MUHAMMAD ALI NUR IHSAN
NIM : 09470014
Telah dimunaqosahkan : Hari Selasa, 28 Juni 2016
Nilai Munaqosah : B+
Dan telah dinyatakan diterima oleh akultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

TIM TUGAS AKHIR
Ketua Sidang

Muhammad Qowim, M.Ag
NIP. 19790819200604 1 002

Penguji I

Zainal Arifin, M.Si
NIP. 19800324200912 1 002

Penguji II

Dr. Imam Machali, M.Pd
NIP. 19791011 200912 1 005

Yogyakarta, 29 JUNI 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
DEKAN

Dr. Ahmad Arifi, M. Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

HALAMAN MOTTO

Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil

(Mario Teguh)

HALAMAN PERSEMBAHAN

.

Aku persembahkan karya ini untuk:

Almamater tercinta

Jurusan kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PENERAPAN ANALISIS SWOT TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PADA PROGRAM PLUS DI SD MUHAMMADIYAH PAKEL YOGYAKARTA

ABSTRAK

Muhammad Ali Nur Ihsan "Penerapan Analisis SWOT Terhadap Managemen Peningkatan Mutu Pendidikan pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta. Mutu menjadi sebuah perbincangan yang hangat tidak hanya dibidang ekonomi saja, tapi juga disebuah lembaga di bidang pendidikan. Dalam pendidikan, mutu menjadi tolok ukur bagi para pelanggan dan pemakai pendidikan yaitu orang tua, intansi baik swasta maupun pemerintah yang akan menggunakan jasa-jasa dari hasil didikan dari sebuah pendidikan. Pendidikan dikatakan bermutu jika ada kerja sama dan keseimbangan antara input, proses dan output, kemudian pendidikan disebut bermutu dari segi proses jika proses belajar-mengajar berlangsung secara efektif, dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna, ditunjang oleh sumber daya (manusia, dana, sarana, prasarana) yang wajar dan memadai. Sebagai salah satu lembaga pendidiakan Islam, SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta berkopenten untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Pencapain dengan menggunakan analisis SWOT berdasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenghts*) dan peluang (*opportunities*), akan tetapi secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (*threats*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan analisis SWOT pada Program Plus SD Muhammadiyah PAkel Yogyakarta dalam usaha peningkatan mutu pendidikanya. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Adalah pendekatan yang menghasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara antara lain pengumpulan dokumentasi, observasi, wawancara yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskreptif kualitatif

Hasil penelitian ini adalah bahwa (1) Penerapan analisis SWOT pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta dengan alasan agar pihak sekolah mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman guna menentuka strategi yang tepat dalam meningkatkan mutu pendidikan. (2) Proses penerepan analisis SWOT dengan terlebih dahulu melakukan analisis terhadap aspek lingkungan internal maupun eksternal sekolah. (3) Hasil penerapan analisis SWOT pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta, adalah bahwa secara umum mutu pendidikannya sudah memenuhi standar nasional, namun demikian masih terdapat beberapa komponen yang harus diperbaiki, atau dikembangkan agar mutu pendidikan dapat dicapai sesuai dengan tujuan sekolah. (4) Manfaat penerapan analisis SWOT di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta adalah dapat memaksimalkan kekuatan (*strenghts*) dan peluang (*opportunities*), adan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (*threats*).

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله ربّ العالمين اشهد أن لا إله الاّ الله واشهد انّ محمّدا عبده ورسوله اللهمّ صلّ وسلّم على سيّد نا محمد وعلى آله واصحابه أجمعين أمّا بعد.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, pertolongan dan taufîq-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil menyampaikan risalah-Nya kepada umatnya, sehingga menjadi petunjuk bagi manusia dalam menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi.

Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dan dorongan, baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih, terutama kepada :

1. Bapak Dr.Ahmad Arifi, M.Ag Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta yang telah member pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.
2. Dr. Subiantoro M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberi motivasi serta masukan hingga skripsi ini selesai.

3. Zainal Arifin, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, yang juga telah memberi motivasi agar saya segera menyelesaikan studi.
4. Muhammad Qowim, M.Ag, sebagai pembimbing skripsi juga pembimbing Akademik yang telah memberikam bimbingan, membantu dan memberikan masukan serta arahan dalam penulisan skripsi ini
5. Bapak dan ibu dosen khususnya di lingkungan Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan kepada penulis selama proses studi
6. Semua sanak-saudara yang tiada henti menanti kelulusan penulis, dan terus memberi *support* agar terus berjuang
7. Teman-teman seperjuangan khususnya di lingkungan Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, teman-teman di organisasi, dan teman-teman di kos, serta semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin disebutkan namanya satu-persatu

Akhirnya, penulis berharap akan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna untuk kita semua.

Yogyakarta, 21 Mei 2016
Penulis

Muhammad Ali Nur Ihsan
09470014

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Struktur Kurikulum Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta 54
2. Tabel 2.1 Jumlah Guru SD Muhammadiyah Pakel dan Jabatannya 62
3. Tabel 2.2 Jumlah Karyawan SD Muhammadiyah Pakel dan Jabatannya 64

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1 Diagram Analisis SWOT 38
2. Gambar 2.1 Skema Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Umbulharjo Yogyakarta.....59
3. Gambar 3.1 Rapat Kerja 106
4. Gambar 3.2 Konsultasi antara wali.....106
5. Gambar 3.3 Rapat mingguan 107
6. Gambar 3.4 Latihan seni beladiri.....111
7. Gambar 3.5 Lomba mewarnai tingkat SD se-DIY.....111
8. Gambar 3.6 Pengadaan atau penambahan pot bunga.....112
9. Gambar 3.7 Ruang UKS 113

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ii

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI iii

SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR TABEL x

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR ISI xii

BAB I . PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7
D. Kajian Pustaka 8
E. Landasan Teori 11
F. Metode Penelitian 45
G. Sistematika Pembahsan 47

BAB II. GAMBARAN UMUM SD MUHAMMADIYAH PAKEL YOGYAKARTA 48

A. Letak Geografis 48
B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta 51
C. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan 54
D. Struktur Organisasi 58
Penerapan Analisis SWOT di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta

BAB III. ANALISIS PENERAPAN ANALISIS SWOT DI SD MUHAMMADIYAH PAKEL YOGYAKARTA 67

A. Alasan Penerapan Analisis SWOT di SD Muhammadiyah Pakel 67
B. Proses Pelaksanaan Analisis SWOT di SD Muhammadiyah Pakel 69
C. Hasil Penerapan Analisis SWOT di SD Muhammadiyah Pakel 80
D. Manfaat Penerapan Analisis SWOT di SD Muhammadiyah Pakel 87

BAB IV. ANALISIS PENERAPAN ANALISIS SWOT DI SD MUHAMMADIYAH PAKEL YOGYAKARTA 91

A. Kesimpulan 91
B. Saran-saran 114

DAFTAR PUSTAKA.....116

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan di Indonesia, terutama pada jenjang pendidikan Dasar dan Menengah dihadapkan pada salah satu persoalan pendidikan yang paling mendasar yakni rendahnya mutu pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain; perbaikan, pengadaan, penyempurnaan sarana dan prasarana, peningkatan kompetensi guru, dan lain-lain. Serta diberlakukannya Standarisasi Nasional Pendidikan yaitu kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, sesuai dengan PP No 19 Tahun 2005, yakni standar: isi, kompetensi lulusan, pengelolaan proses, ketenagaan, sarana dan prasarana, penilaian dan standar pembiayaan.

Berbagai pengamatan dan analisis dilakukan, memberikan kesimpulan bahwa kurang lebih ada tiga (3) faktor yang menjadi penyebab mutu pendidikan kita belum mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu:

1. Faktor pertama adalah penyelenggaraan pendidikan kita menggunakan pendekatan "*Educational Function*" atau "*Input-Output Analysis*" yang tidak dilaksanakan secara konsekuen.
2. Faktor kedua adalah penyelenggaraan pendidikan secara "Birokratrik Sentralistik" sehingga sekolah sangat bergantung pada keputusan birokratis.

3. Faktor ketiga adalah minimnya peran serta masyarakat

Secara fungsional pendidikan ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Bagi pemeluk agama, masa depan mencakup kehidupan di dunia dan pandangan tentang kehidupan hari kemudian yang bahagia.[1]

Namun saat ini dunia pendidikan di Indonesia secara umum belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan mayarakat, hal ini ditandai dengan rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorintasi proyek. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan SDM yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa.[2]

Fenomena pendidikan yang belum memenuhi harapan menyebabkan sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap sekolah, bahkan ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas sosial secara vertikal, karena sekolah tidak menjanjikan pekerjaan yang layak. Sekolah kurang menjamin masa depan anak yang lebih baik. Perubahan paradigma baru

---

[1] Umaedi, *Manajemen mutu berbasis Sekolah / Madrasah (MMBS/M)*,CEQM, 2004 hal.1

[2] *Ibid.*, hal. 245

pendidikan kepada mutu *(quality oriented)* merupakan salah satu strategi untuk mencapai pembinaan keunggulan pribadi anak.[3]

Perubahan besar pada kebijakan pengembangan sektor pendidikan yang secara umum bertumpu pada dua paradigma baru yang otomisasi dan demokratisasi di Indonesia terjadi pasca tuntutan reformasi pada penghujung abad ke 20 M. Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah telah meletakkan sektor pendidikan sebagai salah satu yang diotomisasikan bersama sektor-sektor pembangunan yang berbasis kedaerahan lainnya seperti kehutanan, pertanian, koperasi dan pariwisata. Otonomisasi sektor pendidikan kemudian didorong pada sekolah, agar kepala sekolah dan guru memiliki tanggung jawab besar dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Baik dan buruknya kualitas hasil belajar siswa menjadi tanggung jawab guru dan kepala sekolah, karena pemerintah daerah hanya memfasilitasi berbagai aktivitas pendidikan, baik sarana prasarana, ketenagaan, maupun berbagai program pembelajaran yang direncanakan sekolah.[4]

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional sebagai pengganti undang-undang nomor 2 tahun 1989, salah satu Isu penting dalam undang-undang tersebut adalah pelibatan masyarakat dalam pengembangan sektor pendidikan, sebagaimana ditegaskan pada pasal 9 bahwa masyarakat berhak untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan,

---

[3] Syafarudin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo 2002), hal.19

[4] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokatis*, (Jakarta: Kencana 2004), hal.37

pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Pasal ini merupakan kelanjutan dari pernyataan pada pasal 4 ayat 1 bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan. Demokratisasi pendidikan merupakan implikasi dari dan sejalan dengan kebijakan mendorong pengelolaan sektor pendidikan pada daerah, yang implementasinya ditingkat sekolah, baik rencana pengembangan sarana, dan alat ketanagaan, kurikulum serta berbagai program pembinaan siswa, semua diserahkan pada sekolah untuk merancangnya serta mendiskusikannya dengan mitra horizontalnya dari komite sekolah.[5]

Otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih kondusif di sekolah agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di sekolah. Dalam kerangka inilah, MBS tampil sebagai alternatif paradigma baru manajemen pendidikan yang ditawarkan. MBS merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.[6]

---

[5] Ibid, *hal 265*

[6] E. Mulyasa, *Manajemen berbasis Sekolah*, (Jakarta:Rosda 2004), hal.11.

Yogyakarta sebagai salah satu daerah yang otonom dan terkenal sebagai kota pelajar, tentunya berusaha untuk mempertahankan citra tersebut dengan terus meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah yang bermutu salah satu cirinya adalah dapat merespon kepercayaan masyarakat, artinya pihak sekolah harus mampu memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik bagi putra-putrinya, sehingga menghasilkan anak-anak yang bermutu dalam segala hal. Mengingat perkembangan dunia IPTEK serta era globalisasi di depan mata, maka dalam rangka menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat pihak sekolah perlu melakukan pembenahan-pembenahan dalam hal sumber daya manusia yang profesional, manajemen yang handal, kegiatan belajar-mengajar yang berkualitas, dan lain sebagainya.

Sebagai pelaksana program pendidikan, dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati tentunya tidak bisa terlepas dengan problematika maupun persoalan-persoalan lain yang harus diselesaikan. Persoalan-persoalan yang timbul baik berupa faktor intern maupun ekstern. Faktor intern misalnya terkait dengan kurikulum, tenaga pendidik, perserta didik dan lain-lain, sedangkan faktor eksternnya adalah faktor-faktor sosial (masyarakat), pemerintahan maupun pihak-pihak yang terkait.

Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Pakel Yogyakarta yang menjadi salah satu amal usaha Muhammadiyah khususnya Pimpinan Cabang Muhammadiyah Umbulharjo Yogyakarta[7]. Dengan Visi “Terwujudnya generasi Islam yang berprestasi dan memiliki keunggulan dalam Ilmu Pengatahuan dan

[7] Hasil Observasi pada hari Rabu 23 Oktober 2013

Teknologi (IPTEK) serta Iman dan Taqwa (IMTAQ)" dan misi mendorong siswa, guru, dan warga sekolah untuk meningkatkan motivasi berprestasi, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Pakel Yogyakarta tentunya harus mengetahui problematika lembaganya, mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman, sehingga bisa melahirkan solusi-solusi cemerlang dan bisa mengantarkan lembaga pendidikan Islam pada kedudukan yang sangat berpengaruh dalam pergulatan keilmuan bangsa maupun dunia.

Salah satu strategi manajerial yang dikembangkan untuk menjamin sebuah organisasi (sekolah) memiliki daya tahan dan daya hidup di masa sekarang dan berkelajutan sampai masa datang yaitu dengan melakukan analisis SWOT guna merumuskan strategi sebuah organisasi baik perusahaan bisnis maupun organisasi sosial. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*), dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknessess*) dan ancaman (*threats*).

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai penerapam analisis pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dalam bentuk skripsI dengan judul; "Penerapan Analisis SWOT Terhadap Managemen Peningkatan Mutu Pendidikan pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut;

1. Mengapa analisis SWOT di terapkan pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta?
2. Bagaimana proses pelaksanaan analisis SWOT pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta?
3. Apa hasil analisis SWOT pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta?
4. Apa manfaat yang diperoleh dari penerepan analisis SWOT pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Mengetahui alasan SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta dalam penerapan analisis SWOT.
   b. Mengetahui proses pelaksanaan analisis SWOT pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta.
   c. Mengetahui hasil dan manfaat dari penerapan analisis SWOT pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini di bedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

1) Memberikan informasi tentang proses penerapan sampai pada manfaat yang diperoleh SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta dalam menerapkan analisis SWOT.
2) Memberikan informasi mengenai kegunaan analisis Swot dalam rangka meingkatkan mutu pendidikan pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta.

b. Kegunaan Praktis

1) Sebagai informasi bagi masyakat luas mengenai penerapan analisis SWOT pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta.
2) Sebagai masukan bagi lembaga pendidikan khususnya pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dengan menggunakan analisi SWOT.

D. Kajian Pustaka

Kajian-kajian tentang peningkatan mutu pendidikan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun rat-rata hanya mengkaji secara umum kajian-kajian tersebut hanya terbatas pada strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, sejauh ini penulis belum menemukan penelitian lain mengenai penerapan analisis SWOT dalam meningkatkan mutu pendidikan secara mendetail, khususnya lagi pada

Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta. Adapun beberapa hasil penelitian yang berkaitan objek yang penulis lakukan dapat disampaikan sebagi berikut;

1. Skripsi yang ditulis oleh Titi Maemunati mahasisiwa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta NIM. 04471141 dengan judul "Manajemen dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah di MTS Negeri Tempel Sleman Yogyakarta" tahun 2009. Dalam penelitian tersebut dikaji mengenai manajemen tenaga kependidikan yang dilakukan oleh kepala, proses kegiatan dalam manajemen tenaga kependidikan dalam peningkatan mutu pendidikan dan Faktor pendukung dalam pelaksanaan manajemen tenaga kependidikan dalam peningkatan mutu pendidikan di MTs N Tempel Sleman Yogyakarta.
2. Skripsi Almawadi, NIM: 02471019, dengah judul "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Sleman Yogyakarta" tahun *2008*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepala sekolah sebagai pucuk kepemimpinan pendidikan, mengajak bekerja sama terhadap semua pihak baik orang tua siswa, warga sekolah, masyarakat, stakeholder dan intansi swasta maupun pemerintah. (2) dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah tersebut maka guru diberikan tugas untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam belajar mengajar, (3) sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan, madrasah membangun diri bagi semua warga sekolah untuk disiplin, harmonis dan saling memotivasi antara satu dengan yang lain, (4) adanya usaha-usaha untuk meningkatkan sarana dan prasarana sebagai pendukung kegiatan belajar yang efektif dan efesien.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dengan penelitian senbelumnya, yaitu sama-sama menggunakan analisis SWOT dan mengkaji mengenai mutu pendidikan, namun letak bedanya dengan penelitian sebelumnya selain pada subjek penelitian juga pada pokok pembahasan penelitan yaitu penerapan analisis SWOT dan manfaatnya dalam rangka meningkat mutu pendidikan pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta.

E. Landasan Teori

1. Mutu Pendidikan

   a. Pengertian Mutu Pendidikan

      Pengertian mengenai mutu pendidikan mengandung makna yang berlainan, namun perlu ada suatu pengertian yang operasional sebagai suatu pedoman dalam pengelolaan pendidikan untuk sampai pada pengertian mutu pendidikan.

      Menurut Crosby mutu ialah *conformance to requirement*, yaitu sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar yang telah ditentukan, standar mutu tersebut meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi.[8]

      Menurut Deming mutu ialah kesesuain dengan kebutuhan pasar atau konsumen, mutu ialah suatu kondidim dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Dengan perubahan mutu

[8] Hadis, Abdul dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), hal. 85

tersebut, diperlukan peningkatan atau perubahan keterampilan tenaga kerja, proses produksi dan tugas, serta perubahan lingkungan perusahaan agar produk dapat memenuhi dan melebihi harapan konsumen[9].

Zamroni berpendapat bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.[10]

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajad (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).[11] Sedangkan menurut Oemar Hamalik, Pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif, dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kritria intrisik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan, yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik. tenaga kerja. yang terlatih. Dalam artian deskriptif mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalkan hasil tes prestasi belajar.[12]

---

[9] Ibid., hal. 86

[10] Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Jakarta : PSAP Muhamadiyah, 2007), hal. 2

[11] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka,1999) cet.10, hal .677

[12] Oemar hamalik, *Evaluasi Kurikulum*,(Bandung: Remaja Rosda Karya,1990) cet.ke 1 hal.33

Korelasi mutu dengan pendidikan sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad, bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien tehadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/ standar yang berlaku.[13]

b. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia

Meningkatkan mutu pendidikan perlu melihat dari banyak sisi, telah banyak pakar pendidikan mengemukakan pendapatnya tentang faktor penyebab dan solusi mengatasi kemerosotan mutu pendidikan di lndonesia. Dengan masukan ilmiah ahli tersebut, pemerintah tak berdiam diri sehingga tujuan pendidikan nasional tercapai. Dalam persfektif makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar, aplikasi metode, strategi dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajement pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumberdaya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan profesional.[14]

---

[13] Dzaujak Ahmad, *Penunjuk Peningkatan Mutu pendidikan di sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdikbud 1996), hal.8

[14] Hadis, Abdul dan Nurhayati, *Manajemen.,* hal.3

Masukan ilmiah yang disampaikan para ahli dari negara-negara yang berhasil menerapkannya, seperti Amerika Serikat, Australia, Kanada, Selandia Baru dan Singapura selalu memunculkan konsep yang tidak selalu bisa diadopsi dan diadaptasi. Karena berbagai macam latar yang berbeda, situasi, kondisi, latar budaya dan pola pikir bangsa tentunya tidak homogen dengan negara-negara yang diteladani. Namun justru konsep yang di impor itu terkesan dijadikan sebagai "proyek" yang bertendensi pada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Artinya, proyek bukan sebagai alat melainkan sebagai tujuan.

Beberapa penerapan pola peningkatan mutu di Indonesia telah banyak dilakukan, namun masih belum dapat secara langsung memberikan efek perbaikan mutu. Di antaranya adalah usaha peningkatan mutu dengan perubahan kurikulum dan proyek peningkatan lain; Proyek Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), Proyek Perpustakaan, Proyek Bantuan Meningkatkan Manajemen Mutu (BOMM), Proyek Bantuan lmbal Swadaya (BIS), Proyek Pengadaan Buku Paket, Proyek Peningkatan Mutu Guru, Dana Bantuan Langsung (DBL), Bantuan Operasioanal Sekolah (BOS) dan Bantuan Khusus Murid (BKM). Dengan memperhatikan sejumlah proyek itu, dapatlah kita simpulkan bahwa pemerintah telah banyak menghabiskan anggaran dana untuk membiayai proyek itu sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Persfektif mikro atau tinjauan secara sempit dan khusus, faktor dominan yang berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan ialah guru yang profesional dan guru yang sejahtera. Oleh karena itu, guru sebagai suatu profesi harus profesional dalam melaksanakan berbagai tugas pendidikan dan pengajaran, pembimbingan dan pelatihan yang diamanahkan kepadanya.

Proses pendidikan guru memiliki peranan sangat penting dan strategis dalam membimbing peserta didik kearah kedewasaan, kematangan dan kemandirian, sehingga guru sering dikatakan ujung tombak pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru tidak hanya menguasai bahan ajar dan memiliki kemampuan teknis edukatif tetapi memiliki juga kepribadian dan integritas pribadi yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok panutan bagi peserta didik, keluarga maupun masyarakat[15].

Berikut ini adalah elemen dasar bagaimana kita dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia[16]:

1) Insan pendidikan patut mendapatkan penghargaan

   "Manajemen Sumber Daya Manusia" mengatakan, penghargaan diberikan untuk menarik dan mempertahankan SDM, karena diperlukan untuk mencapai saran-saran organisasi. Staf (guru)

[15] Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007), hal. 99

[16] Bull. http://kafeilmu.com/2010/09/cara-bagaimana-meningkatkan-mutu pendidikan.html, diakses tanggal 13 September 2013

akan termotivasi jika diberikan penghargaan ekstrinsik (gaji, tunjangan, bonus dan komisi) maupun penghargaan instrinsik (pujian, tantangan, pengakuan, tanggung jawab, kesempatan dan pengembangan karir). Manusia mempunyai sejumlah kebutuhan yang memiliki lima tingkatan (hierarchy of needs) yakni, mulai dari kebutuhan fisiologis (pangan, sandang dan papan), kebutuhan rasa aman (terhindar dari rasa takut akan gangguan keamanan), kebutuhan sosial (bermasyarakat), kebutuhan yang mencerminkan harga diri, dan kebutuhan mengaktualisasikan diri di tengah masyarakat.

Pendidik dan pengajar sebagai manusia yang diharapkan sebagai ujung tombak meningkatkan mutu berhasrat mengangkat harkat dan martabatnya. Jasanya yang besar dalam dunia pendidikan pantas untuk mendapatkan penghargaan intrinsik dan ekstrinsik agar tidak termarjinalkan dalam kehidupan masyarakat.

2) Meningkatkan Profesionalisme Guru/Pendidik

Kurikulum dan panduan manajemen sekolah sebaik apapun tidak akan berarti jika tidak ditangani oleh guru profesional. Karena itu tuntutan terhadap profesinalisme guru yang sering dilontarkan masyarakat dunia usaha/industri, legislatif, dan pemerintah adalah hal yang wajar untuk disikapi secara arif dan bijaksana.

Konsep tentang guru profesional ini selalu dikaitkan dengan pengetahuan tentang wawasan dan kebijakan pendidikan, teori

belajar dan pembelajaran, penelitian pendidikan (tindakan kelas), evaluasi pembelajaran, kepemimpinan pendidikan, manajemen pengelolaan kelas/sekolah, serta tekhnologi informasi dan komunikasi.

Fenomena menunjukkan bahwa kualitas profesionalisme guru kita masih rendah. Faktor-faktor internal seperti penghasilan guru yang belum mampu memenuhi kebutuhan fisiologis dan profesi masih dianggap sebagai faktor determinan. Akibatnya, upaya untuk menambah pengetahuan dan wawasan menjadi terhambat karena ketidakmampuan guru secara financial dalam pengembangan SDM melalui peningkatan jenjang pendidikan. Hal itu juga telah disadari pemerintah sehingga program pelatihan mutlak diperlukan karena terbatasnya anggaran untuk meningkatkan pendidikan guru. Program pelatihan ini dimaksudkan untuk menghasilkan guru sebagai tenaga yang terampil (skill labour) atau dengan istilah lain guru yang memiliki kompetensi.

3) Berantas Korupsi

Menurut laporan BPK tahun 2003 lalu, Depdiknas merupakan lembaga pemerintah terkorup kedua setelah Departemen Agama. Kemudian Laporan ICW menyebutkan bahwa korupsi dalam dunia pendidikan dilakukan secara bersama-sama (Amin Rais menyebutnya korupsi berjamaah) dalam berbagai jenjang mulai tingkat sekolah, dinas, sampai departemen. Pelakunya mulai dari

guru, kepala sekolah, kepala dinas, dan seterusnya masuk dalam jaringan korupsi. Sekolah yang diharapkan menjadi benteng pertahanan yang menjunjung nilai-nilai kejujuran justru mempertontonkan praktik korupsi kepada peserta didik.

Korupsi itu berhubungan dengan dana yang berasal dari pemerintah dan dana yang langsung ditarik dari masyarakat. Jika selama ini anggaran pendidikan yang sangat minim dikeluhkan, ternyata dana yang kecil itupun tak luput dari korupsi. Hal ini tidak terlepas dari kekaburan sistem anggaran sekolah. Kekaburan dalam sistem anggaran (RAPBS) itu memungkinkan kepala sekolah mempraktikkan Pembiayaan Sistem Ganda (PSG). Misalnya dana operasional pembelian barang yang telah dianggarkan dari dana pemerintah dibebankan lagi kepada masyarakat.

Semakin terpuruknya peringkat SDM Indonesia pada tahun 2004, tak perlu hanya kita sesali, melainkan menjadikannya sebagai motivasi untuk bangkit dari keterpurukan. Jika kondisi itu mau diubah mulailah dari menerapkan konsep yang berpijak pada akar masalah.

4) Sarana dan Prasarana yang Layak

Diberlakukannya kurikulum 2004 (KBK), kini guru lebih dituntut untuk mengkontekstualkan pembelajarannya dengan dunia nyata, atau minimal siswa mendapat gambaran miniatur tentang

dunia nyata. Harapan itu tidak mungkin tercapai tanpa bantuan alat-alat pembelajaran (sarana dan prasarana pendidikan).

Menurut Kepmendikbud No. 053/U/2001 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM), sekolah harus memiliki persyaratan minimal untuk menyelenggarakan pendidikan dengan serba lengkap dan cukup seperti, luas lahan, perabot lengkap, peralatan/laboratorium/media, infrastruktur, sarana olahraga, dan buku rasio 1:2. Kehadiran Kepmendiknas itu dirasakan sangat tepat karena dengan keputusan ini diharapkan penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak "kebablasan cepat" atau "keterlaluan tertinggal" di bawah persyaratan minimal sehingga kualitas pendidikan menjadi semakin terpuruk.

UU Sisdiknas No. 20/2003 pasal 45 ayat (1) berbunyi, setiap satuan pendidikan menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Jika kita lihat kenyataan di lapangan bahwa hanya sekolah-sekolah tertentu di beberapa kota di Indonesia saja yang memenuhi persyaratan SPM, umumnya sekolah negeri dan swasta favorit. Berdasarkan fakta ini, keterbatasan sarana dan prasarana pada sekolah-sekolah tertentu, pengadaannya selalu dibebankan kepada masyarakat. Alasannya pun telah dilegalkan berdasarkan Kepmendiknas No. 044/U/2002 dan UU Sisdiknas No.

20/2003 pasal 56 ayat (1). Dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah, ayat (2) Dewan pendidikan, sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan ditingkat nasional, provinsi dan kabupaten/ kota yang tidak mempunyai hubungan hierarkis, dan ayat (3) Komite sekolah/madrasah sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

Menyikapi keadaan yang demikian sulit, apalagi kondisi negara yang kian kritis, solusi yang ditawarkan adalah manfaatkan seluruh potensi sumber daya sekolah dan masyarkat sekitar, termasuk memberdayakan dewan pendidikan dan komite sekolah. Mudah-mudahan dengan sistem anggaran pendidikan yang mengacu pada UU Sisdiknas No. 20/2003 pasal 46 dan 49 permasalahan ini dapat diatasi dengan membangun kebersamaan dan kepercayaan antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

c. Indikator Mutu Pendidikan

Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur mutu pendidikan yaitu:

1) Hasil akhir pendidikan
2) Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan. Misalnya tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating, dan skala sikap.
3) Proses pendidikan
4) Instrumen input, yaitu alat berinteraksi dengan raw input (siswa)
5) *Raw input* dan lingkungan[17]

Pengertian mutu dalam konteks pendidikan mengacu pada hasil pendidikan, dan prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu setiap catur wulan, semester, setahun, 5 tahun dan sebagainya). Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil test kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, UN, dan lain-lain), dapat pula prestasi di bidang lain misalnya dalam cabang olah raga atau seni. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang *intangible* seperti suasana disiplin. Keakraban, saling menghormati dan sebagainya.

Proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input. Seperti: bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi

[17] Nurhasan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum untuk Abad 21 Indikator Cara Pengukuran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan,* (Jakarta, PT. Sindo, 1994) hal. 390

sesuai kemampuan guru), sarana sekolah dukungan administrasi dan sarana prasarana, dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstra kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Antara proses dan pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses itu tidak salah arah, maka mutu dalam arti hasil *output* harus dirumuskan terlebih dahulu oleh sekolah, dan jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun kurun waktu tertentu. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu hasil *output* yang ingin dicapai. Adapun instrumental input, yaitu alat berinteraksi dengan raw input (siswa) seperti guru yang harus memiliki komitmen yang tinggi dan total serta kesadaran untuk berubah dan mau berubah untuk maju, menguasai ajar dan metode mengajar yang tepat, kreatif, dengan ide dan gagasan baru tentang cara mengajar maupun materi ajar, membangun kenerja dan disiplin diri yang baik dan mempunyai sikap positif dan antusias terhadap siswa, bahwa mereka mau diajar dan mau belajar. Kemudian sarana dan prasarana belajar harus tersedia dalam kondisi layak pakai, bervariasi sesuai kebutuhan, alat peraga sesuai dengan

kebutuhan, media belajar disiapkan sesuai kebutuhan. Biaya pendidikan dengan sumber dana, budgeting, kontrol dengan pembukuan yang jelas.

Kurikulum yang memuat pokok-pokok materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, realistik, sesuai dengan fenomena kehidupan yang sedang dihadapi. Tidak kalah penting metode mengajar pun harus dipilih secara variatif, disesuaikan dengan keadaan, artinya guru harus menguasai berbagai metode. Begitu pula dengan *raw input* dan lingkungan, yaitu siswa itu sendiri. Dukungan orang tua dalam hal ini memiliki kepedulian terhadap penyelenggaraan pendidikan, selalu mengingatkan dan peduli pada proses belajar anak di rumah maupun di sekolah.

d. Langkah-langkah Peningkatan Mutu Pendidikan

Upaya perbaikan pada lembaga pendidikan tidak sederhana yang dipikirkan, karena butuh perbaikan yang berkelanjutan berikut ini langkah-langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

1) Memperkuat Kurikulum

Kurikulum adalah instrumen pendidikan yang sangat penting dan strategis dalam menata pengalaman belajar siswa, dalam meletakkan landasan-landasan pengetahuan, nilai, keterampilan,dan keahlian, dan dalam membentuk atribut kapasitas yang diperlukan untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Saat ini, memang telah dilakukan upaya-upaya untuk semakin meningkatkan relevansi kurikulum dengan melakukan revisi dan uji coba kurikulum

berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum uji coba tersebut didasarkan pada pendekatan yaitu:

a) Pengasaan aspek kognitif dalam bentuk kemampuan,
b) penguasaan aspek afektif yang lebih komprehensif, dan
c) penguasaan aspek keterampilan dalam bentuk kapasitas profesional.

Kompetensi hendaknya dapat membentuk suatu kapasitas yang utuh dan komprehensif sehingga tidak diredusir menjadi keterampilan siap pakai. Michael, (2002), Charles quengly (2000) mengemukakan kompetensi yang berada dalam suatu keutuhan dan komprehensif dengan kapasitas lainnya. Kompetensi mensyaratkan tiga elemen dasar yaitu basic, *knowledge skill* (*intellectual skill, participation skill), and disposition*. Melalui proses pembelajaran yang efektif, dari tiga elemen dasar ini dapat dibentuk kompetensi dan komitmen untuk setiap keputusan yang diambil. Kapasitas ini harus menjadi muatan utama kurikulum dan menjadi landasan bagi pengembangan proses pembelajaran dalam rangka pembentukan kompetensi.

2) Memperkuat Kapasitas Manajemen Sekolah

Dewasa ini telah banyak digunakan model-model dan prinsip-prinsip manajemen modern terutama dalam dunia bisnis untuk kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan. Salah satu model yang diadopsi dalam dunia pendidikan. Salah satu model yang diadopsi adalah . *School Based Management.*Dalam rangka desentralisasi di

bidang pendidikan, model ini mulai dikembangkan untuk diterapkan. Diproposisikan bahwa manajemen berbasis sekolah (MBS) :

a) Akan memperkuat rujukan referensi nilai yang dianggap strategis dalam arti memperkuat relevansi,
b) Memperkuat partisipasi masyarakat dalam keseluruhan Kegiatan pendidikan,
c) Memperkuat preferensi nilai pada kemandirian dan kreativitas baik individu maupun kelembagaan, dan
d) Memperkuat dan mempertinggi kebermaknaan fungsi kelembagaan sekolah.

3) Memperkuat Sumber Daya Tenaga Kependidikan

a) Memperkuat Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam jangka panjang, agenda utama upaya memperkuat sumber daya tenaga kependidikan ialah dengan memperkuat sistem pendidikan dan tenaga kependidikan yang memiliki keahlian. Keahlian baru itu adalah modal manusia (human investmen), dan memerlukan perubahan dalam sistem pembelajarannya. Menurut Thurow (sularso,2002), di abad ke-21 perolehan keahlian itu memerlukan perubahan dalam sistem pembelajaran karena alasan:

(1) Keahlian yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan akan semakin tinggi dan berubah sangat cepat,
(2) Keahlian yang diperlukan sangat tergantung pada teknologi dan inovasi baru, maka banyak dari keahlian itu harus

dikembangkan dan dilatih melalui pelatihan dalam pekerjaan, dan

(3) Kebutuhan akan keahlian itu didasarkan pada keahlian individu.

b) Memperkuat Kepemimpinan

Pimpinan lembaga pendidikan perlu menciptakan visi untuk mengarahkan lembaga pendidikan dan karyawannya. Dalam konteks ini, penciptaan visi yang jelas akan menumbuhkan komitmen karyawan terhadap kwalitas, memfokuskan semua upaya lembaga pendidikan pada rumusan kebutuhan pengguna jasa pendidikan, menumbuhkan *sense of team work* dalam pekerjaan, menumbuhkan *standard of excellence,* dan menjembatani keadaan lembaga pndidikan sekarang dan masa yang akan datang.

c) Meningkatkan Mutu Mengajar Melaui Program Inovatif Berbasis Kompetensi

Selama ini sekolah terutama guru masih sangat terbatas dalam melakukan inovasi-inovasi pembelajaran. Disisi lain, upaya untuk memperkuat kemampuan mengajar telah diupayakan melalui berbagai jenis penataran, pendidikan, ataupun pelatihan-pelatihan. Melalui berbagai kegiatan tersebut dikenalkan pada inovasi-inovasi pembelajaran, tetapi dari pengalaman empirik tampaknya upaya-upaya tersebut belum secara signifikan membawa perubahan dalam arti peningkatan mutu hasil belajar.

Pengembangan bahan ajar, pengembangan strategi dan metode pembelajaran, pengembangan sistem evaluasi, dan pengembangan MBS. Kebutuhan akan inovasi itu dapat dilihat dalam dua hal yaitu untuk kepentingan inventions dan untuk kepentingan perubahan kultural sekolah, sehingga terbangun suatu kultur yang;

(1) Berorientasi inovasi,

(2) Menumbuhkan kebutuhan untuk terus maju dan meningkat

(3) Kebutuhan untuk berprestasi

(4) Inovasi adalah sebagai suatu kebutuhan.

d) Mengoptimalkan Fungsi-Fungsi Tenaga Kependidikan

Seorang guru melaksanakan berbagai fungsi baik fungsi mengajar, konselor, teknisi, maupun pustakawan. Bahkan, dalam kasus-kasus tertentu terdapat guru mengajar bukan berdasarkan keahliannya. Kondisi ini jelas kurang menguntungkan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan yang baik diperlukan fungsi-fungsi kependidikan yang saling mendukung, sehingga dapat dicapai suatu hasil yang maksimal.[18]

Banyak sekali aspek yang turut menentukan mutu pendidikan di sekolah. Edward Sallis (1993:2) mengemukakan bahwa yang menentuan mutu pendidikan mencakup aspek-aspek berikut: pembinaan yang berkelanjutan, guru yang profesional,

[18] *Membina Mutu Pendidikan*, (www.Kompas. Com), 13 September 2013

nilai-nilai moral yang luhur, hasil ujian ynag gemilang, dukungan orang tua, komunitas bisnis dan komunitas lokal, kepemimpinan yang tangguh dan berarah tujuan, kepedulian dan perhatian pada anak didik, kurikulum yang seimbang, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

Sejumlah aspek yang dikemukakan di atas, yang paling menentukan adalah bagaimana menjalankan manajemen mutu pendidikan itu sendiri, menurut W. Edward Deming 80% dari masalah mutu lebih disebabkan oleh manajemen, dan sisanya 20% oleh SDM. Hal ini berarti bahwa mutu yang kurang optimal berawal dari manajemen yang tidak profesional dan manajemen yang tidak profesional artinya mencerminkan kepemimpinan dan kebijakan yang tidak profesional pula.[19]

Sejalan dengan konsep itu, Dirjen Dikdasmen Depdiknas (1991:11) menetapkan bahwa ukuran mutu pendidikan disekolah mengacu pada derajat keunggulan setiap komponennya, bersifat relatif, dan selalu ada dalam perbandingan. Ukuran sekolah yang baik bukan semata-mata dilihat dari kesempurnaan komponennya dan kekuatan yang dimilikinya, melainkan diukur dari kemampuan sekolah dalam mengantsipasi perubahan, konfik, serta kekurangan

[19] Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan,*(Jakarta:Grasindo), hal. 19

atau kelemahan yang ada dalam sekolah tersebut (dengan menggunakan analisis SWOT).[20]

e. Pangawasan mutu

Pengawasan mutu produk barang tampaknya lebih mudah karena dapat dilihat dan diraba (*tangible*). Pemeriksaan mutu barang dapat dilakukan oleh ahli di bidangnya. Barang-barang yang akan dipasarkan terhindar dari kerusakan (*zero defect*). Tujuan akhir dari pemeriksaan ini agar produk barang yang dipasarkan dapat memenuhi harapan dan kepuasan pelanggan.

Pengawasan mutu pendidikan dapat dilaksanakan sejak input/masukan (siswa) masuk sekolah, mengikuti proses belajar mengajar di sekolah dan hingga menjadi lulusan dengan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Untuk melihat perkembangan mutu pendidikan di sekolah, kepala sekolah dan staf guru-gurunya dapat;

1) Memanfaatkan data yang ada di sekolah yang berhubungan dengan mutu sekolah dan mengolahnya menjadi diagram
2) *Brainstorming* (tukar pikiran)
3) Menggunakan statistik mutu (*statistical process control*) yang memuat informasi tentang rata-rata mutu pendidikan, standar deviasi/simpangan baku dari mutu pendidikan di sekolah.

Guru sebagai pelaksana utama pendidikan di sekolah diharapkan memiliki wawasan mutu pembelajaran yang baru diterapkan dalam PBM

[20] Fredy Rangkuti, A*nalisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Berorientasi Konsep Perencenaan Strategi untuk Menghadapi Abad 21*, (Jakarta:PT Gramedia Utama, 2002), hal. 3

di kelasnya. Langkah ini merupakan pendekatan mutu proses dan secara langsung akan mendukung mutu produk/mutu akhir pendidikan berupa lulusan yang bermutu.

f. Teknik Kendali Mutu

Keberhasilan lembaga persekolahan dapat dilihat dari sudut dan tingkat kepuasan dari pelanggannya, yaitu pelanggan sekolah yang dikategorikan pelanggan internal maupun pelanggan eksternal. Hal ini memberikan arti bahwa ukuran sebuah keberhasilan sekolah dapat dilihat dari layanan yang diberikannya. Apakah layanan yang diberikan itu berada pada taraf yang sama atau sesuai dengan harapan pelanggan atau bahkan melebihi, seperti apa yang diharapkan oleh pelanggannya dengan menggunakan teknik *total quality control* (TQC).

Menurut Husaini TQC berarti system, Sistem artinya apabila salah satu subsistem lemah, maka keseluruhan sistem akan menjadi lemah. Gugus kendali mutu atau *Quality Control Circle* (QCC) adalah salah satu teknik dalam upaya pengendalian mutu sekolah, di mana kelompok-kelompok personel sekolah melakukan kegiatan pengendalian dan peningkatan mutu secara teratur, sukarela dan berkesinambungan melalui penerapan prinsip-prinsip dan teknik-teknik pengendalian mutu. Selain teknik tersebut, dapat pula dilaksanakan teknik pengawasan mutu yang berdasarkan data seperti checklist, diagram, grafik, diagram sebab akibat, brainstorming, dan statistical process control.

g. Strategi Kendali Mutu

Pengendalian mutu dapat diartikan sebagai proses manajerial yang di dalamnya terkandung hal-hal berikut;

1) Melakukan evaluasi terhadap kinerja nyata
2) proses membandingkan kinerja nyata dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan
3) Melakukan tindakan-tindakan/aksi-aksi atas perbedaan-perbedaan yang dapat ditemukan.

Pelaksanaan pengendalian mutu atau strategi pengendalian mutu ke arah peningkatan mutu pendidikan secara implementatif pengawasan dan pengendaliannya diarahkan pada optimalisasi komponen pendidikan. Tujuannya adalah mendorong kearah terciptanya situasi yang kondusif dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Komponen-komponen yang terkait dengan hal tersebut di atas adalah sebagai berikut;

1) Komponen input manajemen
2) Komponen proses pendidikan
3) komponen murid, dan
4) komponen hasil belajar.

2. Analisis SWOT

a. Pengertian Analisis SWOT

Kata “analisis” dalam kamus bahasa Indonesia adapt diartikan sebagai proses pemecahan masalah atau permasalahan yang dimulai

dengan dugaan akan kebenarannya dan dapat juga diartikan sebagai pengkajian terahadap suatu peristiwa (tindakan, hasil pemikiran dan sebaginya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya[21]. Adapun kata "SWOT" merupakan perpendekan dari *Strengths, Weaknesses, Opportunities,* dan *Treaths* yang dapat diterjemahkan menjadi: kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dengan demikian Analis SWOT dapat didefinisikan sebagai sebuah strategi terobosan terbaru dalam dunia pendidikan untuk menuntaskan permasalahan atau hambatan-hambatan dalam lembaga pendidikan.

b. Penerapan Analisi SWOT

Analisis SWOT merupakan sebuah pendekatan yang paling terkenal dan paling mutakhir dalam dunia menajemen. Analisis SWOT juga merupakan sebuah strategi trobosan terbaru dalam dunia pendidikan untuk menuntaskan permasalahan atau hambatan-hambatan dalam lembaga pendidikan Islam. Kata SWOT merupakan perpendekan dari *Strengths, Weaknesses, Opportunities,* dan *Treaths* yang dapat diterjemahkan menjadi: kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dalam metode atau pendekatan ini harus memikirkan tentang kekuatan apa saja yang dimiliki, kelemahan apa saja yang melekat pada lembaga pendidikan, kesempatan atau *Opportunity* yang terbuka, dan mengetahui ancaman, ganguan serta tantangan yang menghadang di masa depan. Analisis SWOT dilakukan baik terhadap pesaing langsung maupun

[21] M. Dahlan. Y. Al-Barry, *Kamus Induk Istilah Ilmiah,* hal. 38

pesaing tidak langsung, karena harus dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh sebuah lembaga pendidikan.

Sebuah lembaga pendidikan akan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan ketika kekuatan lembaga pendidikan melebihi kelemahan yang dimiliki. Oleh karena itu lembaga pendidikan tersebut harus mampu memperdayakan potensi yang dimiliki secara maksimal, mengurangi resiko-resiko yang akan terjadi. Dengan demikian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa tercapai atau tidaknya tujuan lembaga pendidikan yang telah ditetapkan adalah fungsi dari lingkungan manajemen lembaga pendidikan.

Keandalan analisis SWOT terletak pada kemampuan para penentu strategi organisasi *(decision make*r*)* untuk memaksimalkan kekuatan dan pemanfaatan peluang lembaga pendidikan. Harapannya jelas, yakni bertujuan untuk meminimalisasi kelemahan yang ada dalam internal lembaga pedidikan dan menekan dampak ancaman yang akan timbul dan harus dihadapi. Jika analisis SWOT dilakukan dengan tepat, maka upaya untuk memilih dan menentukan strategi yang efektif akan lebih membuahkan hasil sesuai apa yang diinginkan.

Analis SWOT ada empat titik penekanan yaitu :

1) Faktor kekuatan (*Streng*)

Faktor-faktor kekuatan dalam lembaga pendidikan adalah kompetensi khusus atau keunggulan-keunggulan lain yang berakibat pada nilai plus atau keunggulan komparatif lembaga pendidikan

tersebut.Hal ini bisa dilihat jika sebuah lembaga pendidikan harus memiliki *skill* atau keterampilan yang bisa disalurkan bagi perserta didik, lulusan terbaik/hasil andalan, maupun kelebihan-kelebihan lain yang membuatnya unggul bagi pesaing-pesaing serta dapat memuaskan *steakholder* maupun pelanggan (peserta didik, orang tua, masyarakat dan bangsa).

Sebagai contoh bidang keunggulan, antara lain kekuatan pada sumber keuangan, citra yang positif, keunggulan kedudukan di masyrakat, loyalitas pengguna dan kepercayaan berbagai pihak yang berkepentingan. Sedangkan keunggulan lembaga pendidikan di era otonomi pendidikan atara lain ; sumber daya manusia yang secara kuantitatif besar, hanya saja perlu pembenahan dari kualitas. Selain itu *antusiasme* pelaksanaan pendidikan Islam sangat tinggi, yang didukung sarana prasarana pendidikan yang cukup memadai. Hal lain dari faktor keunggulan lembaga pendidikan Islam adalah kebutuhan masyarakat terhadap yang bersifat *transendental* sangat tinggi, dan itu sangat mungkin diharapkan dari proses pendidikan lembaga pendidikan Islam.

Bagi sebuah lembaga pendidikan sangat penting untuk mengenali terhadap kekuatan dasar lembaga tersebut sebgai langkah awal atau tonggak menuju pendidikan yang berbasis kualitas tinggi. Mengenali kekuatan dan terus melakukan refleksi adalah sebuah

langkah bersar untuk menuju kemajuan bagi lembaga pendidikan Islam.

2) Faktor-faktor Kelemahan (*Weaknesses*)

Segala sesuatu pasti memiliki kelemahan adalah hal yang wajar tetapi yang terpenting adalah bagaimana sebagai penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan bisa meminimalisir kelemahan-kelemahan tersebut atau bahkan kelemahan tersebut menjadi satu sisi kelebihan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. Kelemahan ini bisa kelemahan dalam sarana dan prasarana, kualitas atau kemampuan tenaga pendidik, lemahnya kepercayaan masyarakat, tidak sesuainya antara hasil lulusan dengan kebutuhan masyarakat atau dunia usaha dan industri dan lain-lain. Untuk itu, beberapa faktor kelemahan yang harus segera dibenahi oleh para pengelola pendidikan Islam, antar alain ;

a) Lemahnya SDM dalam lembaga pendidikan Islam.
b) Sarana dan prasarana yang masih sebatas pada sarana wajib saja.
c) Lembaga pendidikan Islam swasta umumya kurang bisa menangkap peluang, sehingga mereka hanya puas dengan keadaan yang dihadapi sekarang ini.
d) *Output* lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya bersaing dengan *output* lembaga pendidikan yang lain dan sebagainya.

3) Faktor Peluang (*Opportunitie*s)

Peluang adalah suatu kondisi lingkungan eksternal yang menguntungkan bahkan menjadi formulasi dalam lembaga pendidikan. Situasi lingkungan tersebut misalnya ;

a) kecendrungan penting yang terjadi dikalangan peserta didik.
b) identifikasi suatu layanan pendidikan yang belum mendapat perhatian.
c) perubahan dalam keadaan persaingan.
d) hubungan dengan pengguna atau pelanggan dan sebagainya.

Peluang pengembangan lembaga pendidikan Islam antara lain :

a) Di era yang sedang krisis moral dan krisis kejujuran seperti ini diperlukan peran serta pendidikan agama Islam yang lebih dominan.
b) Pada kehidupan masyarakat kota dan modern yang cenderung konsumtif dan hedonis, membutuhkan petunjuk jiwa, sehingga kajian-kajian agama berdimensi sufistik kia menjamur. Ini menjadi salah satu peluang bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam kedepan.
c) Secara historis dan realitas, mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, bahkan merupakan komunitas muslim terbesar diseluruh dunia. Ini adalah peluang yang sangat setrategibagi pentingnya manajemen pengembangan lembaga pendidikan Islam.

4) Faktor Ancaman (*Treaths*)

Ancama merupakan kebalikan dari sebuah peluang, ancaman meliputi faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan bagi sebuah lembaga pendidikan. Jika sebuah ancaman tidak ditanggulangi maka akan menjadi sebuah penghalang atau penghambat bagi maju dan peranannya sebuah lembaga pendidikan itu sendiri. Contoh ancaman tersebut adalah ; minat peserta didik baru yang menurun, kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut dan lain-lain.

Analisis SWOT secara cermat dan akurat Menurut Boseman,(1989:6) ada 7 tahap proses manajemen strategik :

1) Lakukan analisis SWOT secara cermat dan akurat.
2) Mengenali visi dan misi organisasi.
3) Melakukan formulasi tentang filosofi dan kebijakan organisasi.
4) Menetapkan sasaran strategikorganisasi.
5) Menetapkan strategi organisasi.
6) Melaksanakan strategi organisasi.
7) Melakukan kontrol strategi organisasi.

Sharplin (1985:54-55) memasukkan analisis SWOT untuk melihat kekuatan dan kelemahan didalam sekolah, sekaligus memantau peluang dan tantangan yang dihadapi sekolah. Analisis SWOT adalah salah satu tahap dalam manajemen strategik menggunakan pendekatan lingkungan.

Proses penilaian kekuatan, kelemahan, peluang dan hambatan secara umum.

Analisis SWOT menyediakan para pengambil keputusan organisasi akan informasi yang dapat menyiapkan dasar dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan, jika keputusan ini diterapkan secara efektif akan memungkinkan sekolah mencapai tujuannya. Analisis SWOT dalam penyelenggaraan sekolah dapat membantu pengalokasian sumber daya seperti anggaran, sarana dan prasarana sumber daya manusia, fasilitas sekolah, potensi lingkungan sekolah, dan sebagainya yang lebih efektif. Analisis SWOT dalam program sekolah dapat dilakukan dengan melakukan matrik SWOT, matrik ini terdiri dari sel-sel daftar kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam penyelenggaraan program sekolah, untuk memperoleh mutu sekolah dapat dilakukan strategi SO (menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang), strategi WO (memperbaiki kelemahan dan mengambil manfaat dari peluang), strategi ST (menggunakan kekuatan dan menghindari ancaman), strategi WT (mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman).

c. Analisis Swot dalam Pendidikan

Analisis SWOT adalah indentifikasi beberapa faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenghts*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat

meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan dalam kondisi yang ada pada saat ini. Hal ini disebut Analisis Situasi. Model yang paling popular untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal; *Strenghts* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal; *Opportunities* dan *Threats*. Berikut ini adalah diagram analisis SWOT :

	BERBAGAI PELUANG	
3. Mendukung strategi *turn around*		1. Mendukung strategi agresif
KELEMAHAN INTERNAL		KEKUATAN INTERNAL
4. Mendukung strategi defensive		2. Mendukung strategi diversifikasi
	BERBAGAI ANCAMAN	

Tabel 1.1
Diagram Analisis SWOT

SWOT selain dapat digunakan pada perusahaan bisnis, dapat juga digunakan pada manajemen sekolah dalam menghadapi tantangan maupun peluang yang ada di era globalisasi ini.. Penerapan SWOT pada

instansi pendidikan tersebut dapat mendorong kemajuan manajemen sekolah.

d. Peran analisis SWOT dalam meningkatkan mutu pendidikan

Analisis SWOT secara sederhana dipahami sebagai pengujian terhadap kekuatan dan kelemahan internal sebuah organisasi, serta kesempatan dan ancaman lingkungan eksternalnya. SWOT adalah perangkat umum yang didesain dan digunakan sebagai langkah awal dalam proses pembuatan keputusan dan sebagai perencanaan strategis dalam berbagai terapan [22] . Jika analisis SWOT digunakan, maka dimungkinkan bagi sebuah sekolah untuk mendapatkan sebuah gambaran menyeluruh mengenai situasi sekolah itu dalam hubungannya dengan masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan yang lain, dan lapangan industri yang akan dimasuki oleh murid-muridnya. Sedangkan pemahaman mengenai faktor-faktor eksternal, (terdiri atas ancaman dan kesempatan), yang digabungkan dengan suatu pengujian mengenai kekuatan dan kelemahan akan membantu dalam mengembangkan sebuahvisi tentang masa depan. Prakiraan seperti ini diterapkan dengan mulai membuat program yang kompeten atau mengganti program-program yang tidak relevan serta berlebihan dengan program yang lebih inovatif dan relevan.

Beberapa contoh lingkungan internal lembaga pendidikan;

1) Tenaga kependidikan dan staf adminstrasi

[22] (http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/05/) di akses tanggal 13 September 2013

2) Ruang kelas, laboratorium, dan fasilitas sarana prasarana(lingkungan belajar)
3) Siswa yang ada
4) Anggaran operasional
5) Program riset dan pengembangan iptek
6) Organisasi atau dewan lainnya dalam sekolah

Beberapa contoh lingkungan eksternal lembaga pendidikan:

1) Tempat kerja yang prospektif bagi lulusan
2) Orang tua dan keluarga siswa
3) Lembaga pendidikan pesaing lainnya
4) Sekolah /lembaga tinggi sebagai persiapan lanjutan
5) Demografi sosial dan ekonomi penduduk
6) Badan-badan penyandang dana

Penafsiran kekuatan dan kelemahan dapat dilakukan melalui survey, kelompok-kelompok fokus, wawancara dengan murid dan alumni, dan sumber-sumber lain yang dapat dipercaya. Begitu kelemahan dan kekuatan tergambar, maka akan memungkinkan untuk mengkonfirmasi item-item tersebut. Gambaran eksternal bersifat komplementer terhadap *self-study internal* di dalam analisis SWOT. Pengaruh-pengaruh nasional dan regional seperti masalah-masalah lokal dan negara adalah yang paling penting dalam memutuskan program baru

apa saja yang perlu ditambah atau program yang sudah ada dan perlu dimodifikasi atau diganti.

Selain empat komponen dasar ini, analisa SWOT, dalam proses penganalisaannya akan berkembang menjadi beberapa Subkomponen yang jumlahnya tergantung pada kondisi organisasi. Sebenarnya masing-masing subkomponen adalah pengejawantahan dari masing-masing komponen, seperti Komponen *Strength* mungkin memiliki 12 subkomponen, Komponen *Weakness* mungkin memiliki 8 subkomponen dan seterusnya.

e. Jenis-jenis Analisis SWOT

1) Model Kuantitatif

Asumsi dasar dari model ini adalah kondisi yang berpasangan antara S dan W, serta O dan T. Kondisi berpasangan ini terjadi karena diasumsikan bahwa dalam setiap kekuatan selalu ada kelemahan yang tersembunyi dan dari setiap kesempatan yang terbuka selalu ada ancaman yang harus diwaspadai. Ini berarti setiap satu rumusan *Strength* (S), harus selalu memiliki satu pasangan *Weakness* (W) dan setiap satu rumusan *Opportunity* (O) harus memiliki satu pasangan satu *Threath* (T). Kemudian setelah masing-masing komponen dirumuskan dan dipasangkan, langkah selanjutnya adalah melakukan proses penilaian. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan skor pada masing-masing subkomponen, dimana satu subkomponen dibandingkan dengan subkomponen yang lain dalam komponen yang

sama atau mengikuti lajur vertikal. Subkomponen yang lebih menentukan dalam jalannya organisasi, diberikan skor yang lebih besar. Standar penilaian dibuat berdasarkan kesepakatan bersama untuk mengurangi kadar subyektifitas penilaian.

2) Model Kualitatif

Urutan dalam membuat Analisa SWOT kualitatif, tidak berbeda jauh dengan urut-urutan model kuantitatif, perbedaan besar diantara keduanya adalah pada saat pembuatan subkomponen dari masing-masing komponen. Apabila pada model kuantitatif setiap subkomponen S memiliki pasangan subkomponen W, dan satu subkomponen O memiliki pasangan satu subkomponen T, maka dalam model kualitatif hal ini tidak terjadi. Selain itu, Subkomponen pada masing-masing komponen (S-W-O-T) adalah berdiri bebas dan tidak memiliki hubungan satu sama lain. Ini berarti model kualitatif tidak dapat dibuatkan Diagram Cartesian, karena mungkin saja misalnya, Subkomponen S ada sebanyak 10 buah, sementara subkomponen W hanya 6 buah.

F. Metode Penelitian

Peran metode penelitian sangat penting dalam mencapai suatu tujuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempatnya, penelitian digolongkan menjadi tiga macam, yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan (Library Research), penelitian yang dilakukan di lapangan (Field Research), dan penelitian yang dilakukan di laboratorium (Laboratory Research).[23] Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku yang diamati dan fenomena-fenomena yang muncul dan menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak menliti dalam kehidupan sehari-hari[24]

2. Pendekatan Penelitian

Pendekan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menejemen pendidikan, yaitu pendekatan yang erat kaitannya dengan pengelolaan pendidikan. Secara umum menejemen pendidikan adalah kemampuan dalam mempengaruhi dan mengelola proses pendidikan, sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan, namun secara spesifik menejemen pendidikan lebih banyak dikaitkan dengan pengelolaan proses pendidikan di sekolah.

3. Subjek Penelitian

[23]Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta : IKIFA Press, 1998), hal. 20.

[24] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2004), hal. 13

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek di mana data dapat diperoleh.[25] Adapun yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah;

a. Kepala sekolah Program Plus SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta
b. Guru dan Karyawan SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta
c. Wali Siswa SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan.[26] Dalam hal ini peneliti sudah mengamati secara langsung keadaan di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta seperti, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa dalam upaya meningkatkan mutu pendidian di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[27] Jenis interview yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu dengan tidak terikat kepada kerangka

---

[25] Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal.4

[26]Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), hal. 42.

[27]Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hal.83.

pertanyaan-pertanyaan, melainkan dengan kebijakan interviewer (pewawancara) dan situasi ketika wawancara dilakukan.[28] Dalam menggunakan interview tidak terlepas dari masalah pokok yang perlu diperhatikan seperti yang telah dikemukakan oleh Koentjoroningrat, yaitu: *Pertama*, seleksi individu untuk diwawancarai; *Kedua*, pendekatan pada orang yang telah diseleksi untuk diwawancarai; *Ketiga*, pengembangan suasana lancar dalam mewawancarai serta untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai.[29] Adapun pihak-pihak yang dijadikan nara sumber atau informasi adalah kepala sekolah, guru, karyawan dan wali siswa SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu teknik penelitian dan penyelidikan yang ditujukan untuk mengurai dan menjelasankan terhadap apa yang telah lalu melalui sumber dokumentasi.[30] Metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan sumber primer dan sekunder, yakni melalui sumber yang diperoleh dari dokumen, buku dan foto dari beberapa sumber yang ada.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan dan validitas data penulis lakukan dengan menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data di mana data tersebut

---

[28]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1992), hal.207.

[29]Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Gramedia, 1997), hal.163.

[30]Winarto Suratkhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1980), hal.132.

digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Dalam hal ini peneliti mengunakan triangulasi teknik sumber yang dapat dicapai dengan jalan;

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
b. Membandingkan apa yang dikatakan kepala sekolah dengan keadan sesunguhnya
c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan

6. Metode Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul kemudian disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan objek-objek penelitian, sehingga dapat diambil kesimpulan secara proporsional dan logis.

Motode analisis di atas digunakan dengan pola piker *induktif*, yaitu metode berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.[31] Metode ini digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh di lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan.

[31] Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset 2*, (Yogyakarta: Andi Offset. 1987), hal. 42

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pemhabasan pada penenlitian ini berguna untuk menyusun kandungan skripsi yang sistematis. Skripsi ini terdiri dari empat bab, namun sebelum bab pertama penyajiannya didahului dengan hal-hal yang bersifat formal, seperti; halaman judul, nota dinas, halaman motto, halaman pengesahan, halaman abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan tentang gambaran umum Program Plus SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta yang meliputi; letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, visi, misi dan tujuan sekolah serta sarana-prasarana yang terdapat di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.

Bab III merupakan bagian terpenting dalam penelitian ini yang meliputi; hasil penelitian dan pembahasan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian, yaitu bagaimana penerapan analisis SWOT serta kegunaannya dalam rangkan meningkatkan mutu pendidikan pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta.

Bab IV merupakan penutup yang memuat kesimpulan atas hasil penelitian dan saran guna yang sifatnya membangun. Adapun bagian akhir dari skripsi ini akan disajikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan objek atau subjek penelitian.

BAB IV

ANALISIS PENERAPAN ANALISIS SWOT DI SD MUHAMMADIYAH PAKEL YOGYAKARTA

KESIMPULAN

a) Alasan Penerapan Analisis SWOT di SD Muhammadiyah Pakel

Adalah dengan tujuan dapat berwujud sebagai berikut:

1. Berwujud ideal yakni ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Berwujud kelakuan yankni kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Berwujud fisik yakni benda-benda hasil karya manusia.

Perubahan keadaan masyarakat masa depan yang berlangsung dengan cepat mempunyai beberapa karateristik umum yang dapat dijadikan petunjuk sebagai ciri masyarakat di masa depan yaitu:

1. Kecenderungan globalisasi yang makin kuat.

   Istilah globalisasi (asal kata: global yang berararti secara umumnya, utuhnya, kebulatannya) bermakna bumi sebagai satu keutuhan seakan akan tanpa tapal batas administrasi negara, dunia menjadi amat tarnsparan, serta saling ketergantungan antar bangsa di dunia semakin besar; dengan kata lain: “menjadikan dunia sebagai satu keutuhan, satu kesatuan.”

   Menurut Emil salim (1990; 8-9) Terdapat empat bidang kekuatan gelombang globalisasi yang paling kuat dan menonjol daya dobraknya, yakni:

a. Bidang iptek yang mengalami perkembangan yang semakin dipercepat utamanya dengan penggunaan berbagai teknologi canggih, seperti komputer dan satelit. Kekuatan pertama gelombang globalisasi ini membuat bumi seakan-akan menjadi sempit dan transparan. Globalisasi iptek tersebut memeberi orientasi baru dalam bersikap dan berpikir serta berbicara tanpa batas negara.
b. Bidang ekonomi yang mengarah ke ekonomi regional dan atau ekonomi global tanpa mengenal batas-batas negara. Di berbagai bagian dunia telah berkembang kelompok-kelompok ekonomi regional. Gejala lainnya adalah makin meluasnya perusahaan multi nasional sebagai perusahaan raksasa yang kakinya tertanam kuat di berbagai negara. Globalisai ekonomi telah menyebabkan negara hanya bertapal batas politik saja, sedangkan dari segi ekonomi semakin kabur.
c. Bidang lingkungan hidup telah menjadi bahan pembicaraan dalam berbagai pertemuan internasional, yang mencapai puncaknya pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) bumi, atau nama resminya: konferensi PBB mengenai lingkungan hidup dan pembangunan (UNCED), pada awal juni 1992 di Rio De Jeneiro, Brasil. Kerusakan di berbagai negara dan mengancam keselamatan planet ini. Oleh karena itu, diperlukan wawasan dan kebijakan yang tepat dalam bidang pembangunan yang menjamin kelestarian dan keselamatan lingkungan hidup, atau pembangunan yang berwawasan lingkungan.

d. Bidang pendidikan dalam kaitannya dengan identitas bangsa, termasuk budaya nasional dan budaya-budaya nusantara. Di samping terpaan tentang gagasan-gagasan dalam pendidikan globalisasi, terjadi pula terpaan yang secara secara langsung pada setiap individu manusia melalui buku, radio ,televisi, dan media lainnya.

Selain keempat bidang tersebut di atas, kecenderungan globalisai juga tampak dalam bidang politik, hukum dan HAM, paham demokrasi dan sebagainya. Kecenderungan globalisasi tersebut merupakan suatu gejala yang tidak dapat dihindari. Banyak gagasan dalam menghadapi globalisasi yang menekankan perlunya berpikir dan berwawasan global, namun harus tetap menyesuaikan keputusan dan tindakan dengan keadaan nyata disekitarnya.

2. Perkembangan llmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Perkembangan IPTEK yang makin cepat dalam era globalisasi merupakan salah satu ciri utama dari masyarakat masa depan. globalisasi perkembangan IPTEK teresbut dapat berdampak positif atau bahkan sebaliknya, tergantung pada kesiapan bangsa beserta kondisi sosial-budayanya untuk menerima limpahan informasi atau teknologi tersebut. Percepatan perkembangan IPTEK tersebut terkait dengan landasan ontologism, epistemologis, dan aksiologisnya. IPTEK membantu mengembangkan peranti yang dapat mengatasi berbagai kekurangan atau keterbatasan alat indera, dan pada gilirannya, peranti itu sangat membantu mengebangkan IPTEK itu sendiri. Globalisasi perkembangan IPTEK yang

cepat tersebut adalah peluang dan tantangan. Terbuka peluang untuk menikuti perkembangan IPTEK tersebut secara dini, sebaliknya apabila masyarakat belum siap menerimanya, maka akan berubah menjadi tantangan.

3. Perkembangan arus komunikasi yang semakin padat dan cepat.

Pada umumnya bentuk komunikai langsung (verbal atau non verbal) di kenal sebagai komunikasi antar pribadi (interpersonal communication), baik komunikasi antar orang (Dyadic communication), maupunu komunikasi dalam kelompok kecil (small group communication) dengan ciri pokok adanya dialog di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Sedangkan bentuk komunikasi yang bercirikan monolog adalah komunikasi publik, yang dibedakan atas komunikasi pembicara-pendengar (speker audience communication). Beberapa unsur proses komunikasi yaitu:

a. Sumber pesan seperti harapan,gagasan,perasaan aatau prilaku yang diinginkan oleh pengirim pesan.
b. Penyandian (encoding), yakni pengubahan atau penerjemahan isi pesan kedalam bentuk yang serasi dengan alat pengiriman pesan.
c. Transmisi (pengiriman) pesan.
d. Saluran.
e. Pembuka sandian (decoding) yakni penerjemahan kembali apa yang di terima ke dalam isi pesan oleh penerima.
f. Reaksi internal penerima sesuai pemahaman pesan yang diterimanya.

g. Gangguan atau hambatan (noise) yang dapat terjadi pada semua unsur dasar lainnya.

Perkembangan komunikasi dengan arus informasi yang makin padat dan akan di percepat di masa depan mencakup keseluruhan unsur-unsur dalam proses komunikasi tersebut.

4. Peningkatan layanan profesional.

Tuntutan manusia Indonesia di masa depan diarahkan kepada pembekalan kemampuan yang sangat diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di masa depan tersebut. Beberapa diantaranya seperti:

a. Ketanggapan terhadap berbagai masalah sosial, politik, kultural, dan lingkungan.
b. Kreativitas di dalam menemukan alternatif pemecahannya.
c. Efisiensi dan etos kerja yang tinggi.
d. Upaya mengantisipasi masa depan.

b) Proses Pelaksanaan Analisis SWOT di SD Muhammadiyah Pakel

Adapun langkah-langkah sebelum melakukan penerapan analisis SWOT yang dilakukan pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta adalah dengan melakukan analisis terhadap aspek-aspek berikut;

1. Analisi lingkungan internal (ALI)

Analisi lingkungan internal (ALI) berupa pencermatan dan identifikas terhadap kondisi intenal organisasi, menyangkut organisasi, biaya oprasional, efektifitas organisasi, sumber daya manusia, srana dan prasarana maupu dana yang tersedia. Pencermatan dilakukan dengan mengelompokkan

atas hal-hal yang merupakan kekuatan *(strength)* atau kelemahan *(weakness)* organisasi dalan rangka mewujudkan tujuan dan sasaran.

Lingkungan internal merupakan roh dalam sebuah lembaga untuk menjamin keberlangsungan proses pendidikan yang sedang belangsung, oleh karena itu dibutuhkan manjemen pengelolaan yang baik.

a. Analisis siswa atau peserta didik.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran yang tersedia pada jalu. Jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Oemar Hamalik dikutip dari Ari Hidayat dan Imam Machali mendefinisikan peserta didik sebagi suatu kompenen masukan dalam sistem masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia berkualitas.

Adapun tahapan tahapan pengelolan peserta didik menurut Ari Hidayat dan Imam Machali sebagai berikut.

1) Analisis kebutuhan peserta didik.
2) Rekruitmen peserta didik.
3) Seleksi peserta didik.
4) Orientasi.
5) Penenempatan peserta didik.
6) Pembinaan dan pengembangan peserta didik.
7) Pencatatan dan pelaporan.
8) Kelulusan dan alumni.

Manajemen kesiswaan pendidikan Islam bila dilihat dari segi tahapan dalam masa studi di sekolah atau madrasah dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu, penerimaan siswa baru, preoses pembelajaran dan persiapan studi lanjut atau bekerja. Dengan istilah lain, tiga tahapan tersebut dapat disebut dengan tahapan penjaringan, pemprosesan dan pendistribusian. Semua tahapan tersebut membutuhkan pengelolaan secara maksimal agar mendapatkan hasil yang maksimal pula.

b. Analisis tenaga kependidikan.

USPN No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Peranan guru yang sangat penting tersebut bisa menjadi potensi besar dalam memjukan atau meningkatkan mutu pendidikan, atau sebaliknya bisa juga menghancurkannya. Ketika guru benar-benar berlaku profesional dan dapat mengelola pendidikan dengan baik, tentunya semakin bersemangat dalam menjalankan tugasnya bahkan rela melakukan inovasi pembelajaran untuk kesuksesan pembelajaran peserta didik.

c. Analisis sarana fisik sekolah.

Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang meliputi peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah seperti gedung, ruangan, meja, kursi, alat peraga, buku pelajaran dan lain-lain. Sedangkan prasarana semua kompenen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut seperti jalan menju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan lain-lain.

Sarana dan prasarana pendidikan dalam lembaga pendidikan sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin sesuai dengan ketentuan-ketentuan berikut;

1) Lengkap siap dipakai setiap saat, kuat, dan tahan lama.
2) Rapi indah bersih, anggung, dan asri sehingga menyejukkan pandangan dan perassan siapun yang memasuki kompleks lembaga pendidikan.
3) Kreatif, inovatif, responsif dan variatif sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta didik.
4) Memiliki jangkauan waktu penggunaan yang panjang melalui perencanaan yang matang untuk menghidari kecendrungan bongkar pasan bagunang.
5) Memiliki tempat khusus untuk beribadah maupun pelaksanaan kegiatan sosio-religius seperti mushallah atau masjid.

Sarana dan prasarana pendidikan seharusnya diupayakan semaksimal mungkin agar lembaga pendidikan memiliki daya tarik yang khas. Dengan demikian diharapkan posisi tawar lembaga tersebut terhadap masyarakat sekitar sangatlah tinggi. Hal ini mungkin terjadi jika sarana dan prasarana ini mendapat perhatian besar dari pengelola pendidikan mulai tahap perencanaan sampai pada perawatan dan pemeliharaan.

d. Analisis kurikulum, materi pendidikan dan proses belajar mengajar.

Kurikulum sebagai penetu keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Karena itu, perhatian para guru, dosen, kepala sekolah/madrasah, ketua rektor, maupun praktisi pendidikan terkonsentrasi pada kurikulum. Padahal kurikulum bukanlah penentu utama, dalam kasus pendidikan di Indonesia misalnya. Problem yang paling besar dihadapi bangsa ini sesungguhnya bukan problem kurikulum, meskipun bukan berarti kurikulum tidak menimbulkan problem, namun masalah kesadaran merupakan masalah yang besar, yaitu lemahnya kesadaran untuk berprestasi, kesadaran untuk sukses, kesadaran untuk meningkatkan SDM, kesadaran untuk menghilangkan kebodohan, maupun kesadaran untuk berbuat yang terbaik.

Menurut Mujamil Qomar yang dikutip dari Al-Syaibani mengutarakan beberapa ciri kurikulum pendidikan Islam.

1) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada sebagi tujuan, kandungan, metode alat dan tekniknya.

2) Memiliki perhatian yang luas dan kandungan yang menyeluruh.
3) Memiliki keseimbangan antara kandungan kurikulum dari segi ilmu dan seni, pengalaman dan kegiatan pengajaran yang beragam.
4) Berkecendrungan pada seni halus, aktivitas pendidikan, jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik latihan kejuruan dan bahasa asing untuk perorangan maupun mereka yang memiliki kesediaan, bakat dan keinginan.
5) Keterkaitan kurikulum dengan kesediaan, minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan perorangan di antara mereka.

Ciri-ciri di atas menggambarkan adanya berbagai tuntutan yang harus ada dalam kurikulum pendidikan Islam. Tuntutan ini terus berkembang sesuai dengan tantangan zaman yang sedang dihadap. Tantangan pendidikan Islam di zaman sekarang tentu sangat berbeda dengan zaman klasik. Tantangan di zaman sekarang tentu lebih kompleks. Kurikulum pendidikan harus dirancang dengan sebagus mungkin untuk menghasilkan *output* yang memuaskan.

e. Analisis administrasi dan keuangan sekolah

Selama ini ada kesan bahwa keuangan adalah segalanya dalam memajukan suatu lembaga pendidikan. Tampa dukungan finasial yang cukup, pengelola lembaga pendidikan seakan tidak bisa berbuat banyak dalam upaya memajukan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Sebab mereka berpikir semua uapaya memajukan senantiasa harus dimodali

dengan uang. Upaya memajukan kompenen-kompenen pendidikan tampa disertai dukungan uang pasti akan mandek di tengah jalan.

Setidaknya ada dua hal yang meneyebabkan timbulnya perhatian yang besar pada keungan yaitu, *Pertama*, keungan temasuk kunci penentu kelangsungan dan kemajuan lembaga pendidikan. Kenyataan ini mengandung konsekuensi bahwa program-program pembaruan atau pengembangan pendidikan bisa gagal dan berantakan manakala tidak didukung oleh dana yang memadai. *Kedua,* lazimnya uang dalam jumlah besar sulit sekali didapatkan khususnya lembaga pendidikan swasta yang baru berdiri.

Sumber keuangan atau pembiayaan pada suatu sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga sumber.

1) Pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah maupun keduanya, bersifat umum dan khusus yang diperuntukkan bagi pendidikan.
2) Orangtua atau peserta didik.
3) Masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat.

2. Analisis Lingkungan Eksternal (ALE)

Analisis lingkungan eksternal (ALE) berupa pencermatan dan identifikasi terhadap kondisi lingkungan di luar organisasi yang dapat terdiri dari lingkungan ekonomi, teknologi, sosial, budaya, politik, ekologi dan keamanan, pencermatan ini akan menghasilkan indikasi mengenai peluang *(opportunities)* dan tantangan *(threas)* organisasi dalam mewujudkan tujuan dan sasaran organisasi.

a. Analisis lingkungan sosial masyarakat

Lembaga pendidikan Islam perlu menagani masyarakat atau hubungan lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat. Harus disadari bahwa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberadaan, keberlangsungan bahkan kemajuan lembaga pendidikan Islam. Setidaknya salah satu parameter penentu nasib lembaga pendidikan Islam adalah masyarakat. Bila ada lembaga pendidikan Islam maju, hampir bisa dipastikan salah satu faktor keberhasilan adalah keterlibatan masyarakat yang maksimal. Begitu pula sebaliknya, bila ada lembaga pendidikan Islam yang memprihatinkan, salah satu penyebabnya bisa jadi masyarakat enggan mendukung. Sikap masyarakat ini bisa jadi akibat dari hal lain dalam kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Masyarakat memiliki posisi ganda dalam lembaga pendidikan Islam, yaitu sebagai objek sekaligus subjek yang keduanya memiliki makna fungsional bagi pengadaan lembaga pendidikan Islam. Ketika lembaga pendidikan Islam sedang melakukan promosi penerimaan siswa atau santri dan mahasiswa baru, maka masyarakat menjadi objek mutlak dibutuhkan. Sementara itu respon terhadap promosi itu menempatkan mereka sebagai subjek yang memiliki kewenangan penuh untuk menerima atau menolak. Hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan antara lain sebagai berikut;

1) Memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak.

2) Memperkukuh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat.
3) Menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.

b. Analisis peranan pemerintah dan yayasan

Menghadapi kebijakan pemerintah yang dinilai kurang berpihak pada pengembangan lembaga pendidikan, pengelola harus mampu memiliki jiwa untuk berbesar hati dan menanggung apa yang terjadi di kemudian hari terhadap terhadap kebijakan tersebut.

Umumnya ketidaksesuaian kebijakan dengan apa yang ada di atas kertas dengan apa yang ada di lapangan dikarenakan tidak adanya kebijakan pendukung. Misalnya seperti penerapan kebijakan dalam menjalankan standar nasional pendidikan dalam bidang proses pembelajaran seperti yang tertuang dalam permendiknas No. 22,23 dan 24 tahun 2006, yang mengamanatkan agar sekolah atau madrasah melaksanakan proses pembelajaran yang terencana dibuktikan dengan adanya para guru yang membuat silabus dan RPP. Kebijakan ini sebenarnya adalah langkah maju yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya pembelajaran yang efektif. Namun awalnya kebijakan ini juga berjalan tersendak-sendak, dikarenakan ketika menerima kebijakan tersebut para pengelola madrasah merasa kelebihan karena kebijakan tersebut tidak diikuti dengan kebijakan pendukung seperti pengadaan pelatihan pembuatan silabus dan RPP yang merata diseluruh Indonesia,

bantuan dana serta teknologi informasi dan komunikasi yang berkaitan dengan hal tersebut.

Proses selanjutnya dalam penerapan analisis SWOT di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta adalah dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimana keadaan siswa baik internal (dalam diri siswa) maupun eksternal (lingkungan, orang tua, dan ekonomi keluarga)?
2. Pelayanan apa yang akan diberikan kepada siswa dan lingkunmgan sekitar sekolah?
3. Bagaimana pelayanan itu akan diberikan?

Selanjutnya SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta membagi pertanyaan menjadi:

1. Pertanyaan kunci untuk menganalisis faktor-faktor internal
    a. Bagaimana kinerja para guru dan kepala sekolah selama ini? (penjelasan keberhasilan baik kuantitas maupun kualitasnya) (deskripsi dan penilaian)
    b. Sumber daya apa yang dimiliki dan dapat mendukung keberhasilan sekolah? (penjelasan kuantitas dan kualitas tentang tenaga pendidik, sarana dan prasarana, dan lain-lain)
    c. Sistem menejemen, kebijakan dan strategi apa yang dijalankan untuk memberdayagunakan sumber daya yang ada? (deskripsi dan penilaian)
    d. Apakah kekuatan-kekuatan yang dimiliki sekolah?

e. Apakah kelemahan-kelemahan yang dimiliki sekolah?

2. Pertanyaan kunci untuk menganalisis faktor-faktor eksternal
   a. apa kecenderungan umum mengenai situasi dan kondisi ekonomi, politik, budaya, dan lingkungan yang menjadi masalah dasar?
   b. Apa akar penyebabnya?
   c. Siapakah pelaku-pelaku yang turut mempengaruhi masalah tersebut?
   d. Apakah ancaman-ancaman (dampak negatif) yang ditimbulkan waktu lalu, sekarang dan masa mendatang?
   e. Apakah peluang-peluang (dampak positif) yang ditimbulkan pada waktu itu, sekarang, dan masa mendatang?

Timbulnya pertanyaan-pertanyaan kunci baik internal maupun eksternal, selain berdasarkan dari analisis lingkungan internal dan eksternal juga berdasarkan hasil dari kegiatan-kigiatan yang dilakukan sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan, antara lain:

1. Rapat kerja

   Rapat kerja di SD Muhammadiyah Pakel biasanya dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan (triwulan) yang dihadiri oleh semua komponen yang terlibat dalam sekolah seprti; kepala sekolah, guru dan karyawan dengan tujuan menentukan agenda kerja masing-masing pihak yang belaku untuk masa 3 bulan ke depan.

Gambar 3.1 Rapat kerja

2. Konsultasi antara wali

Konsultasi antara wali diselenggarakan di SD Muhammadiyah Pakel dalam kurun waktu 6 bulan sekali, selain sebagai sarana silaturrahmi baik antar wali maunpun para wali dengan pihak sekolah, kunsultasi ini dipandang perlu sebagai media mensosialisasikan program-program pendidikan yang akan di laksanakan di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta.

Gambar 3.2 Konsultasi antara wali

3. Rapat mingguan

Rapat mingguan di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta dilaksanakan pada setiap akhir pecan, dengan agenda melakukan evaluasi terhadap program-program pendidikan yang telah dilaksanakan selama satu

minggu, rapat evaluasi ini hanya dihadiri oleh para tenaga pendidik dan kepala sekolah.

Gambar 3.3 Rapat mingguan

c) Hasil Penerapan Analisis SWOT di SD Muhammadiyah Pakel

Dari pembahasan dan perhitungan analisis SWOT di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus diatas dapat disimpulkan:

1. Analisis SWOT adalah didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strength), dan Peluang (opportunities), namun secaran bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weaknessess) dan ancaman (threats). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan visi, misi, tujuan, dan kebijakan program – program sebuah organisasi.
2. Analisis SWOT di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus dilakukan dengan teknik EFAS dan IFAS yaitu analisis faktor eksternal dan Faktor Internal sekolah. Kemudian dijabarkan ke dalam matrik analisis SWOT dan dihitung dengan perhitungan AFE dan IFE yaitu analisis faktor eksternal dan analisis faktor internal.
3. Hasil dari tahap analisis tersebut diperoleh hasil sebagai berikut: (S = 1.80) dan (W = 1,65) , (O = 1,95) dan (T = 1,20). Dan poin poin angka ini masih sangat jauh dari skala tertinggi SWOT .

d) Manfaat Penerapan Analisis SWOT di SD Muhammadiyah Pakel

Setelah diketahui hasil dari analisi SWOT tentang faktor-faktor internal (*Stenght,Weaknesses*) dan faktor eksternal (*Opportunitiies, Threats*), maka dapat digunakan oleh SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta untuk menentukan strategi sebagai berikut;

1. Strategi SO dengan mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk mengambil manfaat dari peluang (O) yang ada.
    a. Masih terbuka kerjasama dengan pihak lain, terutama UAD yang bisa diajak kerja sama untuk penanganan siswa bermasalah, IT atau dengan PPG matematika yang diharapkan bisa menjadi pendamping guru-guru dalam bidang olimpiade
    b. Untuk guru karyawan diupayakan untuk diikutkan pada program jaminan Jamsostek
    c. SD Muhammadiyah Pakel telah punya lahan pengembangan di selatan lapangan Sidokabul berupa dua kapling tanah. Lahan pertama sudah didirikan dua lokal kelas. Lahan kedua masih berupa pekarangan, belum didirikan bangunan. Terdapat lahan lain yang berada di tengah-tengah lahan milik SD Muhammadiyah Pakel dan masih menjadi milik dan hunian pihak lain, ke depan diharapkan lahan tersebut menjadi milik SD Muhammadiyah Pakel, sehingga pengembangan yang diharapkan bisa leluasa direalisasikan.
    d. Model sekolah *fullday school* dengan ditawarkannya program plus ke depan masih menjadi pilihan bagi orang tua wali murid, mengingat

kebutuhan pendidikan bagi anak-anak sangat penting, apalagi bagi mereka yang bekerja sampai sore, itu menjadi daya tarik tersendiri. Orang tua tidak perlu khawatir dengan anak-anak mereka, karena berada pada temapat yang tepat

e. Sekolah punya peluang yang cukup baik jika mampu menyediakan layanan antar jemput dan kantin yang repersentatif, sehingga siswa dapat memilih makanan yang diinginkan.
f. Sekolah menyediakan program SMS gateway sehingga dapat menyediakan informasi sekolah dengan mudah. Sekolah juga berbasis TI sehingga orang tua wali murid lebih leluasa jika memerlukan informasi yang diperlukan
g. Blog SD Muhammadiyah Pakel menjadi sarana yang baik untuk mnyebarluaskan informasi, baik tentang prestasi yang telah didapat atau event lain yang harus diketahui dan dapat diakses oleh siswa maupun wali murid atau pihak lain yang memerlukannya
h. Penanaman “handarbeni” bagi setiap civitas akademik harus selalu dipupuk lewat berbagai kegiatan.

2. Strategi WO yaitu mengembangkan suatu strategi dan memanfaatkan (O) untuk mengatasi kelemahan (W) yang ada:
   a. Peluang menjalin kerja sama dengan pihak lain (UAD. PPPTK. Alumni) agar tersendatnya kinerja komite atau pendamping tidak menjadi kendala bagi kemajuan sekolah (prestasi siswa dan guru), serta budaya riset adapat dikembangkan serta motivasi yang kuat dapat terbangun

b. Lahan yang telah tersedia segera dibangun agar fasilitas yang ada memenuhi standar ukuran ataupun sarana dan prasarananya, serta peningkatan layanan di bidang lainnya

3. Strategi ST yaitu dengan mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk menghadapi ancaman (T). adanya sumber daya tenaga pendidik dengan kompensasi yang cukup memadai, fasilitas kantor, aturan yang telah dibuat, dapat didayagunakan secara optimal untuk meningkatkan:
   a. Dukungan dari wali murid untuk pendidikan anaknya
   b. Dukungan dari wali murid terhadap sekolah, sehingga mereka lebih nyaman menyekolahkan anak-anaknya meskipun banyak terdapat sekolah lain yang mempunyai program unggulan.
4. Strategi WT yaitu degan mengembangkan suatu strategi dalam mengurangi kelemahan (W) dan menghindari ancaman (T)
   a. Meningkatkan kepercayaan dan dukungan wali murid terhadap pendidikan anaknya dan program-program sekolah melalui silaturrahmi dan sosialisasi.
   b. Pembenahan sistem menejemen keuangan dimulai dengan penyusunan RAPBS yang baik, sehingga kesejahteraan guru dan karyawan dapat ditingkatkan
   c. Kerjasama dengan pihak lain agar sekolah memiliki konsultan pendidikan, prestasi guru dan siswa dapat dibina.

Selain Upaya-upaya di atas yang telah dilakukan SD Muhammadiyah Pakel dalam meningkatkan mutu Pendidikan, berikut ini beberapa upaya lainnya yang juga dilakukan guna menunjang mutu pendidikan, antara lain;

1. Peningkatan Bidang Non Akademik / Ekstrakurikuler. Usaha yang dilakukan antara lain:
   a. Memasukkan pelajaran seni tertentu ke dalam pengembangan diri

Gambar 3.4 Latihan seni beladiri

   b. Mengikuti berbagai lomba seni baik di tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten

Gambar 3.5 Lomba Mewarnai Tingkat SD se-DIY

2. Peningkatan kempauan bidang olahraga. Usaha yang dilakukan antara lain:
    a. Menyelenggarakan latihan olahraga terprogram seperti; bola voli, sepak bola, bulu tangkis, tenis meja, catur, dan lain lain.
    b. Mengadakan pertandingan persahabatan dengan sekolah lain
    c. Mengadakan kegiatan pertandingan antar kelas (*class meeting*)
    d. Mengikuti kegiatan pertandingan, baik di tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi
3. Peningkatan bidang kebersihan dan penghijauan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kebersihan dan penghijauan lingkungan sekolah adalah;
    a. Menyusun daftar piket guru dan siswa, baik piket kelas maupun piket umum
    b. Melaksanakan program penghijauan
    c. Pengadaan atau penambahan pot bunga

Gambar 3.6 Pengadaan atau penambahan pot bunga

    d. Mengangkat petugas kebersihan sekolah
    e. Menyediakan alat-alat kebersihan
    f. Menyediakan kotak sampah
    g. Mewajibkan siswa membersihkan kelas dan lingkungannya sebelum pulang

4. Peningkatan Bidang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan usaha kesehatan sekolah adalah:
   a. Bekerjasama dengan puskesman upaya pelayanan kesehatan
   b. Penyediaan obat-obatan untuk UKS
   c. Bekerja sama dengan Dinas Kesehatan melatih beberapa orang siswa sebagai petugas kesehatan
   d. Penyediaan ruang khusus sebagai ruang UKS

Gambar 3.7 Ruang UKS

   e. Bekerja sama dengan beberapa fakultas kedokteran dalam mengadakan pemeriksaan gigi

Rencana kerja untuk menetapkan tujuan sekolah di SD muhammadiyah Pakel Yogyakarta seharusnya “SMART”:

S : *Specific* (Spesifik)

M : *Meaureable* (dapat diukur)

A : *Achievable* (dapat dicapai)

R : *Realistic* (dapat dimengerti)

T : *Time Bond* (jelas batas waktunya)

Tindakan-tindakan tersebut di atas, diharapkan hasil untuk:

1. Peningkatan kualitas pendidikan di SD Muhammadiyah Pakel
2. Peningkatan kompetensi siswa dan lulusan dari SD Muhammadiyah Pakel
3. Meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari wali murid terhadap pendidikan dan program-program sekolah SD Muhammadiyah Pakel
4. Peningkatan sarana prasarana sekolah yang lebih baik.

SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta menerapkan analisis SWOT sebagai pengujian terhadap kekuatan dan kelemahan internal sekolah, serta kesempatan dan ancaman lingkungan eksternalnya. Manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai langkah awal dalam proses pembuatan keputusan dan sebagai perencanaan strategis dalam berbagai terapan, sehingga dimungkinkan untuk mendapatkan sebuah gambaran menyeluruh mengenai situasi sekolah dalam hubungannya dengan masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan yang lain, dan lapangan industri yang akan dimasuki oleh murid-muridnya. Sedangkan pemahaman mengenai faktor-faktor eksternal, (terdiri atas ancaman dan kesempatan), yang digabungkan dengan suatu pengujian mengenai kekuatan dan kelemahan akan membantu dalam mengembangkan sebuah visi tentang masa depan.

B. Saran

1. Peningkatan sarana prasarana menjadi keharusan dan menjadi komitmen semua pihak, misalnya pembangunan UKS dan tenaga paramedisnya, komputerisasi serta pembangunan perpustakaan yang layak, PSB yang di dalamnya terdapat lab sain, dan lain-lain guna menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

2. Harus ada usaha untuk terus meningkatkan komunikasi antara sekolah, yayasan dan orang tua. Dengan harapan orang tua paham dan mengetahui akan program sekolah secara mendetail, sehingga orang tua tidak ragu menyekolahkan putranya di sekolah. Dengan komunikasi yang baik, secara tidak langsung orang tua ikut merasa tanggung jawab terhadap perkembangan sekolah ini.
3. Usaha untuk menjalin komunikasi aktif dengan PG-TK yang lulusannya masuk di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta perlu ditingkatkan supaya dapat berjalan aktif sepanjang tahun dan tidak hanya pada saat penerimaan murid baru.
4. Peningkatan layanan kepada wali murid, informasi yang jelas mengenai program dan aktifitas sekolah, kesempatan dibuka selebarnya bagi wali murid yang ingin berkonsultasi, ucapan-ucapan pribadi dari sekolah kepada orang tua, misalnya semoga lekas sembuh, selamat naik haji, selamat ulang tahun dan lain-lain.
5. Semua komponen yang terlibat baik dari internal sekolah SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta, maupun eksternal sekolah harus dilibatkan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agar target mutu pendidikan dan tujuan SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pemgelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip dan Aplikasi Dalam Mengelolah Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta, Kaukaba, 2012

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 1999

Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta, IKIFA Press, 1998

Dzaujak Ahmad, *Penunjuk Peningkatan Mutu pendidikan di Sekolah Dasar*, Jakarta, Depdikbud 1996

Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2010

Fredy Rangkuti, *analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Berorientasi Konsep Perencenaan Strategi untuk Menghadapi Abad 21*, Jakarta, PT Gramedia utama, 2002

Hadis, Abdul dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung, Penerbit Alfabeta, 2010

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung, Mandar Maju, 1996

Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 1997

Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung, Remaja Rosada Karya, 2004

Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Bandung, Erlangga, 2007

Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2002

Moh. Padil dan Angga Teguh Prasetyo, *Strategi Pengelolaan SD/MI Visioner*, Malang, UIN Maliki Press, 2011

M. Dahlan. Y. Al-Barry, *Kamus Induk Istilah Ilmiah,*

Nurhasan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum untuk Abad 21 Indikator Cara Pengukuran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan,* Jakarta, PT. Sindo, 1994

Oemar hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung, Remaja Rosda Karya,1990

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka,1999

Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung, Penerbit Alfabeta, 2007

Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 1992

_____, *Metodologi Riset 2*, Yogyakarta: Andi Offset. 1987

Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*,Jakarta, Grasindo

Winarto Suratkhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Metode dan Teknik*, Bandung, Tarsito, 1980

Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, Jakarta, PSAP Muhamadiyah, 2007

B. Lain-lain

http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/05/) di akses tanggal 13 September 2013

Bull. http://kafeilmu.com/2010/09/cara-bagaimana-meningkatkan-mutu pendidikan.html, diakses tanggal 13 September 2013

Membina Mutu Pendidikan, (www.Kompas. Com), 13 September 2013

Dokumentasi Data Base sekolah, dikutip pada hari Rabu, 17 Juli 2013 pukul: 10.30 WIB di Kelurahan Sorosutan Yogyakarta..

Buku profil SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.

Buku kurikulum SD Muhammadiyah pakel Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013 pada hari Rabu 17 Juli 2013 pukul: 10.00 WIB.

DOKUMEN

No.	Jenis Dokumen
1.	Manajemen a. Rumusan visi dan misi b. Kebijakan sekolah c. Notulen dan agenda rapat
2	Data Kesiswaan a. Jumlah kelas dan jumlah siswa b. Jumlah pendaftar dan jumlah yang diterima tahun terakhir
3	Data ketenagaan a. Kepala sekolah beserta biodatanya b. Guru (tingkat pendidikan, pengalaman, dan tugas,dsb) c. Staf/karyawan (tingkat pendidikan beserta rincian tugasnya)
1.	Organisasi a. Struktur organisasi madrasah dan rincian tugas b. Kumpulan Surat-surat Keputusan dan Surat Tugas
2.	Pedoman dan Peraturan-peraturan a. Deskripsi tugas kepala madrasah, guru, dan staf b. Pedoman/peraturan guru c. Pedoman peraturan akademik siswa d. Peraturan tata tertib sekolah
3.	Sarana Prasarana a. Denah lokasi SD Muhammadiyah Pakel b. Gedung dan ruang SD Muhammadiyah Pakel c. Sarana dan alat-alat pembelajaran d. Sarana dan fasilitas penunjang lainnya
4.	Proses Belajar mengajar a. Jadwal pelajaran, jadwal kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler b. Kurikulum
5.	Sejarah SD Muhammadiyah Pakel a. Catatan sejarah perkembangan sekolah b. Foto/rekaman kegiatan sekolah

Gambar – gambar

Tampak depan gedung utama SD mhammadiyah pakel program plus

Para staff guru dan perangkat sekolah melakukan foto bersama

para Siswa sedang melaksanakan kegiatan drumband

Para siswa sedang mengikuti kegiatan pesantren kil

para siswa mengikuti lomba cerdas cermat

para guru dan staff mengikuti kegiatan outbond

CURRICULLUM VITAE

Data Pribadi

Nama	: Muhammad Ali Nur Ihsan
TTL	: Blora, 06 February 1990
Alamat	: Jl. Ngawen Japah Km7 RT. 04 RW.03 Desa Padaan Kec. Japah Kab. Blora
Email	: ali_nurihsan@ymail.com
Pend.Terakhir	: ITTC
No.Telp	: 081226265435

Riwayat Pendidikan

1. SDN Ngawen 4	Lulus Tahun 2001
2. MTsN Sulang	Lulus Tahun 2004
3. ITTC Ponorogo	Lulus Tahun 2008

Wali / Orang Tua

Nama Ayah	: Muhammad Ali Muchtar
Pekerjaan	: Pedagang
Pendidikan	: SD
Nama Ibu	: Siti Fatimah
Pekerjaan	: Pedagang
Pendidikan	: SMP

Hormat Saya

(Muhammad Ali Nur Ihsan)